

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Masjid Pathok Negoro Plosokuning, Yogyakarta, didapatkan ikon, indeks, dan simbol pada tanda elemen – elemen arsitekturalnya. Berikut adalah jawaban dari pertanyaan penelitian pada bab I

- Bagaimana signifikansi masjid Pathok Negoro Plosokuning melalui pendekatan semiotika?

Signifikansi dari Masjid Pathok Negoro Plosokuning dapat dilihat dengan ikon, indeks dan simbol melalui tanda – tanda pada elemen arsitekturnya walaupun tidak semua bagian memiliki ketiga tanda tersebut. Namun sebagai objek arsitektur terlebih Masjid Pathok Negoro Plosokuning adalah sebuah bangunan peribadatan Islam dan sebuah bangunan cagar budaya, banyak elemen – elemen arsitektur maupun non-arsitektur yang memaknai signifikansi dari masjid ini. Sementara pandangan semiotika dalam arsitektur perlu memperhatikan konteks dari objek sehingga signifikansi tersebut juga perlu dibatasi dengan konteks dari masjid ini, signifikansi dari Masjid Pathok Negoro adalah sebagai berikut:

- Signifikansi kekuasaan

Signifikansi kekuasaan perlu dilihat secara lingkup lingkungan, diluar fungsi utamanya sebagai bangunan peribadatan, Masjid Pathok Negoro Plosokuning berdiri sebagai satu kesatuan Masjid Pathok Negoro yang berfungsi sebagai penanda batas wilayah Kesultanan Yogyakarta. Signifikansi ini terlihat dari perencanaan Sultan HB I dengan konsep perletakan Masjid Pathok Negoro yang susunannya mengacu pada istilah *kiblat papat limo pancer*, 4 Masjid Pathok Negoro di 4 penjuru mata angin dan Masjid Gedhe Kauman sebagai pusatnya. Sehingga Masjid Pathok Negoro Plosokuning masih memiliki hubungan langsung kepada Kesultanan Yogyakarta, hubungan tersebut berupa fungsi politis, fungsi keagamaan dan tentunya kesamaan bentuk arsitektur.

Dalam fungsi politis dan keagamaan, Keraton mengirim abdi dalem ke empat Masjid Pathok Negoro untuk menyebarkan ajaran agama Islam hingga mengadakan pengadilan *Surambi*, namun dalam perkembangannya pengelolaan tersebut dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pihak keraton hanya datang seeskali untuk sekadar silaturahmi. Secara arsitektural, bentuknya memiliki kemiripan dengan masjid Gedhe Kauman yaitu pada atap

limas tumpang, dimana Masjid Pathok Negoro Plosokuning memiliki atap berbentuk limas tumpang dua, hal ini sebagai legitimasi masjid yang dimiliki Kesultanan Yogyakarta dengan hirarki yang lebih rendah.

- Signifikansi ritual

Signifikansi ritual dapat terlihat pada semua lingkup. Sebagai bangunan peribadatan Islam, tentunya memiliki fungsi utama menjalankan ritual Islam dan tidak berbeda dari ritual Islam di masjid Jawa lainnya, yaitu ritual masjid dan ritual makam yang sangat mempengaruhi arsitektur dari Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Arah kiblat yang sudah menjadi pakem dalam menjalankan ritual menjadi tanda yang dominan dalam segala lingkup Masjid Pathok Negoro Plosokuning, mulai dari lingkup lingkungan menandakan orientasi bangunan masjid yang menghadap kiblat/barat yang berpengaruh pada orientasi tapak terhadap lingkungan sekitarnya hingga susunan tata massa dan ruang pada bangunan masjid.

Pada lingkup tapak, signifikansi ritual terlihat pada inti dari prosesi aktivitas ritual masjid maupun makam yang merupakan proses dari profan menuju sakral. Alur aktivitas mengikuti pakem tersebut dimana aktivitas berawal dari akses masuk/gapura di timur kearah *liwan* atau makam di barat sebagai ruang ritual utama dengan hubungan ruang yang linear. Prosesi aktivitas ritual ini dapat dirasakan dengan jelas dimana setiap aktivitasnya dilingkupi oleh ruang – ruang atau elemen – elemen arsitektur yang memiliki fungsi dan ciri yang jelas pula. Sehingga bisa dikatakan bahwa adanya pembagian zoning massa secara ruang atau bentuk yang jelas pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning berdasarkan aktivitas ritualnya.

Pada lingkup bentuk, dapat terlihat dari vertikalitas maupun horizontalitas bangunan masjid. Masjid Pathok Negoro Plosokuning mewadahi prosesi aktivitas ritual masjid dengan ruang – ruang dalam yang sangat spesifik dalam memenuhi kebutuhan aktivitas ritualnya dengan tetap menekankan proses profan – sakral pada setiap ruang. Mulai dari elevasi terendah di kolam atau ruang wudhu dimana jamaah perlu bersuci untuk memenuhi syarat sah dalam ritual ini. Kemudian berlanjut pada serambi yang berfungsi sebagai perantara dari area profan ke sakral. *Serambi* sudah mulai menjaga suasana dari area luar/profan, dari elemen pelingkupnya sendiri sudah menandakan pemisahan ruang luar berupa elevasi yang lebih tinggi, beratap joglo dan tiang – tiang kolom tanpa dinding menandakan serambi sebagai ruang perantara. Sifat dari serambi

sendiri masih fleksibel sehingga masih ada kegiatan – kegiatan non-ritual yang bisa dilakukan di serambi asal tidak mengganggu kegiatan di *liwan*.

*Liwan* sebagai ruang utama untuk menjalankan ritual masjid yaitu *shalat* memiliki keutamaan dan kesakralan yang paling tinggi pada bangunan Masjid Pathok Negoro Plosokuning, terlihat dari elemen pelingkupnya yang berada pada elevasi dan massa tertinggi daripada ruang lainnya dilengkapi dengan atap limas tumpang dua. Bentuk denah ruang persegi dan adanya sokoguru yang menopang atap tumpang memperkuat keterpusatan ruang, tetapi aktivitas ritual *shalat* bukanlah aktivitas yang memiliki pola memusat melainkan grid, sehingga keberadaan *mihrab* menjadi penting sebagai penentu orientasi aktivitas *shalat* di ruang *liwan*.

Lingkup sosok juga menandakan signifikansi ritual dengan menunjukkan kesakralan dan keutamaan *liwan* melalui keterbukaan dan ketertutupan bangunan berupa elemen dinding dan bukaan. *Liwan* dilingkupi oleh dinding masif dengan bukaan yang sedikit, hanya dinding bagian barat (menghadap *kiblat*) dan *mihrab* yang memiliki bukaan langsung ke luar. Bukaan pada dinding barat ini menjadi simbol arah orietasi *shalat* dengan tanda cahaya yang masuk pada ruang *liwan*. Selain itu juga terdapat bukaan pada celah atap sebagai simbol adanya hubungan dengan tuhan melalui tanda cahaya yang masuk dari celah atap tersebut. Walaupun ruang menjadi agak gelap, selain membentuk ruang yang lebih privat, ruang gelap dengan sedikit bukaan inilah yang menjadi faktor dari kesakralan ruang masjid. Selain itu terdapat *pawestren* khusus jamaah wanita yang juga dipisahkan oleh dinding masif, tetapi elevasinya lebih rendah untuk tetap memperlihatkan keutamaan dari *liwan*.

Aktivitas ritual makam menjadi aktivitas ritual yang dianggap sakral keramat bagi warga sekitar, namun ruang makam letaknya berada di luar bangunan masjid dan akivitasnya terpisah dari ritual masjid, tetapi keberadaan makam tidak bisa dipisahkan keberadaannya dengan bangunan masjid.

- Signifikansi budaya

Signifikansi budaya sudah dapat terlihat pada lingkup lingkungan dengan penentuan hirarki masyarakat Plosokuning berdasarkan keturunan Kyai Mursodo. Pada lingkup tapak juga dapat terlihat dengan penggunaan elemen gapura dan pagar dinding yang merupakan ciri khas Masjid Jawa.

Signifikansi budaya lebih dominan lagi ditampilkan oleh tanda pada lingkup bentuk berupa elemen – elemen fisik pada bangunan masjid dikarenakan perencanaan

awal Masjid Pathok Negoro Plosokuning yang memiliki fungsi ganda tidak ditemukan pada masjid di daerah lainnya. Sebagai bangunan cagar budaya, banyak faktor yang mempengaruhi arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning hingga seperti sekarang walaupun masih banyak elemen yang dipertahankan.

Penggunaan elemen – elemen pelingkup aktivitas ritual dapat terlihat pada susunan ruang bangunan masjid yang bisa dikategorikan sebagai tipe utama tipologi bangunan masjid Jawa dengan susunan ruang *serambi*, *liwan*, *mihrab* dan *pawestren*. Dari sini bisa terlihat bahwa signifikansi budaya pada lingkup bentuk sangat kuat terlepas dari fungsi bangunan peribadatan Islam. Bentuk denah persegi dengan adanya soko guru pada *liwan* juga menjadi tanda adanya konsep *mancapat* yang juga sudah menjadi ciri – ciri bangunan masjid Jawa lainnya.

Secara vertikal, mulai dari bagian lantai bangunan yang mengalami peninggian elevasi sudah menjadi tanda dari signifikansi budaya karena sudah menjadi ciri masjid Jawa. Bentuk bangunan di dominasi oleh bentuk atap limas tumpang dua yang merupakan perwujudan dari bangunan meru. Bentuk atap yang ditopang oleh Soko guru ini juga sudah menjadi ciri khas dari bangunan masjid Jawa. Keberadaan Soko guru dan atap limas tumpang dua bahkan membuat orientasi ruang menjadi terpusat sehingga ada kontradiksi dengan aktivitas ritual yang seharusnya lebih diutamakan. Jika dilihat dari elemen – elemen yang menunjukkan signifikansi budaya tersebut, secara tidak langsung juga mempengaruhi signifikansi ritual, karena aktivitas ritual yang menandakan adanya proses sakral dan profan ditandai oleh elemen – elemen pelingkup yang ada pada lingkup bentuk Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

## **5.2. Renungan**

Refleksi pada fenomena – fenomena arsitektur masjid masa kini, dimana gaya arsitekturnya lebih mengarah kepada konsep modern dan sederhana, merubah pandangan bahwa arsitektur Islam yang seringkali identik dengan bangunan masjid dengan bentuk – bentuk artistik dan megah. Sementara pada hakikatnya arsitektur Islam bukan terkait pada soal gaya bangunan, tetapi sebuah masjid harus memiliki ketepatan fungsi dimana orang di dalamnya dapat menjalankan aktivitas ritual dengan baik. Di lain sisi, kekayaan bentuk arsitektur pada sebuah bangunan masjid juga menjadi bukti sebuah kekayaan budaya yang tidak bisa dilupakan pada masa kini. Masjid Pathok Negoro Plosokuning menjadi sebuah contoh yang baik bahwa fungsionalitas dan kekayaan budaya tersebut dapat berdampak pada suatu bangunan masjid.

Masjid Pathok Negoro Plosokuning merupakan bangunan yang kaya akan tanda dan makna dengan berbagai latar belakangnya., terbukti dari berbagai signifikansi yang dapat ditemukan pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Terlepas dari banyaknya signifikansi dan peran Masjid Pathok Negoro Plosokuning, fungsi utama sebagai bangunan peribadatan atau bangunan keagamaan tetap dapat berjalan dengan baik. Banyaknya pengaruh dari budaya Jawa yang kuat di Yogyakarta sehingga membentuk bangunan masjid yang seperti sekarang tidak menghambat jalannya ritual yang terjadi pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning, bahkan keduanya menyesuaikan satu sama lainnya adan saling melengkapi.

Fakta ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang universal dan tidak terlalu terkait dengan elemen yang melingkupi aktivitas ritualnya. Justru itulah yang menjadikan Masjid Pathok Negoro Plosokuning sebagai contoh bahwa perbedaan pemahaman juga dapat menghasilkan suatu kreasi baru yang bisa dijadikan peninggalan dan sumber ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya. Lahirnya kreasi – kreasi baru tersebut pun harusnya menjadi renungan bersama untuk terus direfleksikan bahwa adanya perbedaan merupaka hal yang bisa di syukuri atau bahkan di manfaatkan.

### **5.3. Saran**

Penelitian berdasarkan semiotika ini bisa membuka jalan untuk penelitian – penelitan baru di masa depan. Pandangan semiotika dari hasil analisis bisa dijadikan konsep dalam sebuah desain masjid di masa depan untuk tetap mempertahankan makna dan fungsionalitas dari bangunan masjid. Masih banyak yang bisa dikaji dari berbagai sisi tentang Masjid Pathok Negoro Plosokuning, seperti bagaimana maknanya menurut pandangan warga sekitar untuk lebih memvalidasi makna dari tanda Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

Makna – makna dari Masjid Pathok Negoro Plosokuning juga bisa lebih diperdalam dengan adanya dukungan data lainnya seperti data sejarah yang lebih detail, seperti alasan pemilihan bentuk atap yang memusat pada ruang shalat atau alasan pemilihan tapak pada saat perencanaan. Terlebih lagi jika referensi diperbanyak atau cakupan penelitian diperluas seperti perbandingan dengan Masjid Pathok Negoro lainnya atau bagaimana akulturasi budaya yang ada dapat dijadikan dasar dalam kajian Masjid Pathok Negoro Plosokuning selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latiff, Z., Mohd Yunus, Y., & Othuman Mydin, M. (2016). Symbolism and Role of Water in Traditional Islamic Gardens. *RESEARCH JOURNAL OF FISHERIES AND HYDROBIOLOGY*, 11(3): 62-68 .
- Abror, I. (April 2016). Aktualisasi Nilai - Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro. *Esensia vol.17, No.1* , 63 - 79.
- Aldina, N., Antariksa, & Wulan Astrini. (2017). *Ekspresi Sakral Arsitektur pada Masjid Sunan Ampel*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ashadi. (2012). Perkembangan Arsitektur Mesjid Walisongo di Jawa: Perubahan Ruang dan Bentuk. *NALARs Volume 11 No. 2: 143-160*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Ashadi. (2016). *Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Mesjid - Mesjid Walisanga*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Ashadi. (n.d.). Sinkretisme dalam Tata Ruang Masjid Wali Songo. *NALARs Volume 12, 1 - 16*.
- Barliana, M. S. (2010). *Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*. Bandung: Matatekstur.
- Broadbent, G. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture*. new York: John Willey & Sons.
- Budi, B. S. (November 2006). A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 229 - 236.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang Dan Tatanan Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Dewantara, B. A., Suryasari, N., & Martiningrum, I. (2015). Transformasi Tata Ruang dan Elemen Linear Vertikal Masjid Jawa pada Perancangan Museum Islam Nusantara. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*.
- Dharma, A. (2010). *Semiotika dalam Arsitektur*. Universitas Gunadarma.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Sleman: PT Kanisius.
- Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta.

- Haris, T. (2010). Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara. *Suhuf*, Vol. 3 No. 2, 279 - 307.
- Moon. (2015). *Ekspresi sakral arsitektur Gereja Santa Theresia di Jakarta*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Ramadhan, D., & Dharoko, A. (2018). RUANG SAKRAL DAN PROFAN DALAM ARSITEKTUR MASJID AGUNG DEMAK, JAWA TENGAH. 13 - 25.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Saussure, F. d. (1983). *Course in General Linguistic*, terj. Roy Harris. London: Duckwort.
- Setiawan, A. (2010). Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah. *Jurnal Dewa Ruci* vol 6 no 2.
- Setyowati, E., Hardiman, G., Woro Murtini, T., & Surya, V. R. (2017). *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa, dalam Arsitektur Masjid Pathok Negoro*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Supriyadi, B. (Juni 2008). KAJIAN ORNAMEN PADA MESJID BERSEJARAH. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, Enclosure* vol.7 No.2, 106 - 121.
- Taurens, J. (n.d.). 'Meaning' and 'Context' in The Language of Architecture. 71 - 82.
- Tepas Tandha Yekti, Keraton Yogyakarta Hadiningrat. (2016). Masjid Pathok Negara Sebagai Pilar Kasultanan Yogyakarta. [www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id).
- Zoest, A. V. (1993). *Semiotika*, terj. Ani Soekawati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.